

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DI MI NURUL HUDA PANGENAN

Ayu Nuraeni¹, Jiada Yahya²
Institute Agama Islam Cirebon

ayunuraeni417@gmail.com

ABSTRACT

The writing of this article explains the urgency of character education in the face of juvenile delinquency. This study was conducted on students of mi nurul huda. This research method uses descriptive methods with trigulation data collection techniques. Based on observations made, the formation of important characters is applied early on to prepare themselves so as not to be affected by association. Character education is not only with material but also requires habituation and monitoring of Teachers and parents.

Keywords: adolescence, character education, juvenile delinquency.

ABSTRAK

Penulisan artikel ini menjelaskan urgensinya pendidikan karakter dalam menghadapi kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada siswa mi nurul huda. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data trigulasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pembentukan karakter penting diterapkan sejak dini untuk mempersiapkan diri agar tidak terpengaruh dengan pergaulan. Pendidikan karakter bukan hanya dengan materi saja namun juga butuh pembiasaan dan pemantauan dari guru maupun orang tua.

Keyword: masa remaja, pendidikan karakter, kenakalan remaja.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya di terapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Fadilah dkk:2021).

Masa remaja adalah usia peralihan masa tumbuh manusia dari kanak kanak menuju dewasa, masa remaja berada pada masa ketidakstabilan pemikiran manusia, remaja memiliki emosi yang belum stabil, remaja ingin diakui keberadaannya dalam lingkungannya, remaja memiliki potensi yang baik, potensi remaja harus terus dikembangkan agar remaja dapat menjadi individu manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pada masa remaja juga cenderung mencoba hal hal baru yang terkadang bertentangan dengan norma masyarakat, agama bahkan negara. Penyimpangan perilaku remaja ini sering di sebut kenakalan remaja (Nyoman Subagja, 2021: 4).

Pada saat ini kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sulit sekali di selesaikan. Setiap tahunnya kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat (Inda Puji Lestari dkk.: 2021) . Oleh karena itu, untuk mencegahnya angka kenakalan remaja di perlukan adanya pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk di jadikan pondasi. Terutama anak-anak yang baru saja memasuki masa remaja.

Dengan penelitian ini, penulis ingin mengetahui atau menjelaskan tentang urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi masa remaja di MI Nurul Huda Pangenan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. pengertian karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter*. Kata *kharakter* ini diturunkan dari kata kerja *kharassein* yang berarti menggores, mengukir, memahat. Kata Yunani *kharakter* ini diserap dalam bahasa Latin menjadi *character*. Kata Latin *character* ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan dalam bahasa Indonesia karakter. Dengan demikian secara harfiah, kata karakter berarti hasil goresan, ukiran, pahatan, berupa gambar, tanda, lambang pada suatu objek, entah manusia, hewan, tumbuhan, benda, keadaan, dan peristiwa. Jadi karakter adalah hal yang diperoleh dengan dipelajari, dilatih, didikan, dan diperjuangkan (A.M. Mangunhardjana : 2021:14-19). Nilai-nilai pembentuk karakter yaitu kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab dan religius (<https://smkwidyanusantara.sch.id>. Di akses tanggal 29 Mei 2022 pukul 06.30).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Nilai-nilai moral atau akhlak yang ditanamkan merupakan pondasi penting bagi terbentuknya karakter yang beradab dan berakhlak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan karakter seseorang. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, mudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiositas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah mudar tersebut dapat kembali membudaya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata (M.Shoffa.Saifillah Al Faruq : 2021 :10-12) .

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks yang sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Di akui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak anak remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat obatan, ponografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remajaa kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus pada tindakan kriminal.

Kondisi krisis dan penurunan moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsure utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Menurut Sudarminta, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masalalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanism dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah dkk (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pendidikan agama lebih di domisi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok sosok lain yang berwenang kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Pristiwa ini sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus waspada. Sebagian orang tua mulai mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lain mendidiknya di rumah, pengadilan menjatuhkan hukuman untuk remaja seberat hukuman orang dewasa. Berbagai macam strategi pendidikan di coba, para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan ketrampilan sosial dan cara mengendalikan kemarahan, jumlah murid dalam kelas di perkecil, dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori teori baru yang lebih komplet. Howard merombak pemahaman kita tentang pemahaman kognitif anak dengan teori kecerdasan majemuk, dan Daniel Goleman memperkenalkan kecerdasan emosi.

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku di mana mana, termasuk di Indonesia. Jika di tanyakan kepada orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak anak dan remaja.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta fakta seputar kemerosotan karakter di sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada instansi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang di ajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, bahkan kita dapat memahami dan menghafal maksudnya. Untuk itu, kondisi dan kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa (Dr.Zubaedi, M.Ag., M.Pd. 2011: 1-5)

3. METODE

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (moleong, 2007: 11). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati (Moleong, 2007: 4).

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007: 4). Di sisi lain, David Wiliams menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan orang/peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2007: 5). Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini dimaksudkan dapat mengetahui akan urgensinya pendidikan karakter dalam menghadapi kenakalan remaja di kelas 5 A Nurul Huda Pangenan.

B. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI NURUL HUDA pangenan yang beralamat di jl. Syekh Lemahabang No.135, Japura lor Kec. Pangenan, Kab. Cirebon, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2022.

C. Penentuan subjek penelitian

Untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas mengenai urgensinya pendidikan karakter dalam menghadapi kenakalan remaja di MI Nurul Huda Pangenan. Peneliti memilih dan menentukan subjek penelitian . penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik penentuan sibjek menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2012:85). Peneliti mengambil subjek penelitiannya yaitu murid kelas 5 A mi nurul huda, wali murid, dan wali kelas 5 A mi nurul huda.

D. Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif sebagaimana dimaksud poerwandari ialah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti menggunakan transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video dst (Affifudin & Saebani, 2009:134). Dengan gambaran tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu observasi terus terang, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan ber gotong-royong. Pada penelitian ini penulis meneliti dan mengamati bahwa pendidikan karakter bukan hanya dengan menghafal materi namun saja namun butuh juga pembiayaan dan pengawasan. Seperti di kelas 5 a ini sudah mulai terbiasa dengan sholat dhuhur berjamaah karna adanya pembiayaan sholat dhuhur berjamaah yang setiap hari dilaksanakan di mi nurul huda ini. Dan juga tidak sedikit orang tua yang mendaftarkan anak nya ke sekolah non formal baik itu kursus qiroati atau pun hanya mengaji biasa di pondok pesantren. Namun, tidak semua orang tua yang selalu memantau anaknya mereka beranggapan bahwa anaknya sudah di daftarkan di sekolah formal dan juga nonformal. Jadi memang tidak bisa di pungkiri masalah kenakalan remaja masih saja ada. Hal tersebut di karenakan kurangnya pengawasan dari orang tua akan pergaulan dan juga adanya teknologi yang memengaruhi mereka sehingga ilmu yang mereka terima kurang meresap dalam diri mereka. Padahal pendidikan karakter yang paling berpengaruh adalah di lingkungan keluarga dan sekitarnya.

4.1.1 Isi Hasil Pembahasan

Pendidikan karakter sudah sepatutnya menjadi pelajaran yang sangat penting mengingat bahwa karakter merupakan ciri orang yang berpendidikan, jika tidak berkarakter maka pendidikan tidak ada artinya. Seperti pada pembahasan sebelumnya pendidikan bangsa jika tidak memiliki karakter maka bangsa akan hancur dikarenakan banyaknya tindakan kriminal dimana mana. Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik (<https://smkwidyanusantara.sch.id>. Di akses tanggal 29 mei 2022 pukul 06.30). Oleh karena itu pendidikan karakter harus di tanamkan sedini mungkin. Terutama pada anak anak dan remaja. Karena masa remaja adalah masa perlihan antara anak anak dan dewasa pada masa inilah anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan suka mencoba hal hal baru.

Pada penelitian sebelumnya oleh Afiyah dkk (2003) (lihat Dr.Zubaedi, M.Ag., M.Pd. B2011: 4) bahwa materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pendidikan agama lebih di domisi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pada kurikulum saat ini, sudah ada perkembangan dimana dulu pendidikan hanya sebagai mata pelajaran dan materi hafalan, pada saat ini sudah ada pembiasaan karakternya. Seperti sholat dhuhur berjamaah. Namun, namun pada nilai moralnya masih kurang dimana masih banyak siswa yang mencontek, suka membuli teman nya, melawan dengan guru. Hal

tersebut merupakan kenakalan remaja yang masih banyak dilakukan dikalangan remaja awal. Namun jika dibiarkan maka akan menjadi kebiasaannya. Bahkan bisa lebih dari itu.

Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masalah merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanism dalam pusat kesadaran siswa.

5. KESIMPULAN

Karakter merupakan sifat kejiwaan berupa akhlak dan budi pekerti yang membedakan individu dengan individu yang lain. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Seseorang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai nilai moral yang baik bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, terutama anak-anak yang akan menginjak usia remaja mereka harus lebih di tekankan agar mereka lebih terarah dan mempunyai pondasi dalam menghadapi masa remaja yang labil. Sehingga mereka akan tetap berada di jalan yang benar. Pendidikan karakter disekolah memang bagus, namun jika hanya mempelajari dan menghafal materi saja pendidikan karakter siswa kurang maksimal bahkan cenderung tidak ada. Namun jika dibarengi dengan pembiayaan sehari-hari dan kerja sama dengan orang tua maka pendidikan karakter siswa mudah dibentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Mangunhardjana. "*MATERI PENDIDIKAN KARAKTER* Pegangan Praktis Guru dan Orang Tua". Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Al Faruq, M. Shoffa.Saifillah.2020. "*Pendidikan Karakter*". CV Budi Utama, Sleman.
- Dr. Zubaedi, M. AG., M. Pd.2015 "*DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER* Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan ". Jakarta, PT. Aditya andrebina Agung.
- Subagia, Nyoman. 2021. "*Pendidikan Karakter : pola, peran dan implikasi dalam pembinaan remaja hindu*". Bandung. Nilacakra
- <https://smk.widyanusantara.sch.id>. Di akses tanggal 29 mei 2022 pukul 06.30).